

## BAB IV

### KESIMPULAN

*Pakeliran* wayang kulit purwa Lakon Watugunung disajikan dengan durasi waktu dua setengah jam dengan menggunakan konsep *pakeliran* yang masih mengacu pada gaya Yogyakarta. Pesan dan gagasan yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah mengenai pentingnya motivasi dan daya juang yang seyogyanya dimiliki dalam kehidupan. Dengan motivasi yang kuat serta dorongan semangat, serta daya juang yang tinggi, seseorang akan dapat melewati berbagai permasalahan kehidupan yang diujikan. Seperti dalam Lakon Watugunung telah dicontohkan, daya juang yang tinggi dapat menjawab permasalahan, perubahan nasib Jaka Wudhug dari keprihatinan menuju lembaran baru kehidupan yang penuh kesuksesan.

Karya ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai salah satu contoh model perancangan karya seni, yaitu *pakeliran* wayang kulit purwa *Lakon Watugunung* berdurasi kurang lebih dua setengah jam. Karya ini diharapkan juga menjadi salah satu alternatif dalam model *pakeliran* wayang kulit purwa gagrag Yogyakarta. Tentunya karya tugas akhir Lakon Watugunung ini masih memiliki banyak kekurangan. Dengan keterbatasan dan kekurangan yang ada, ke depan diperlukan penggarapan dan pendalaman yang lebih lagi mengenai *Lakon Watugunung*.

## KEPUSTAKAAN

Junaidi. 2010. *“Pakeliran Wayang kulit Purwa Gaya Surakarta Oleh dalang Anak”*. Disertasi untuk memperoleh gelar S-3, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 2010

\_\_\_\_\_. 2012. *Wayang Kulit Gaya Surakarta Ikonografi & Teknik Pakelirannya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Kamajaya. 1993. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 2*. Surakarta: Yayasan 'Mangadeg' Surakarta.

Mudjanatistomo. 1977. *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.

Mulyono, Sri. 1978. *Sejarah Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: CV Haji Samsung.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B Wolters.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarno Wajang*. Jogjkarta: PT Pertjetakan Republik Indonesia.

Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

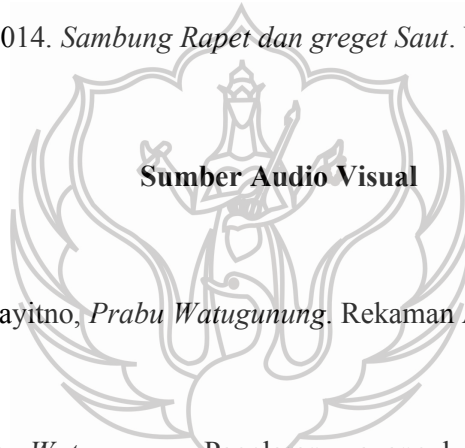
Soetarno. 2006. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta:STSI Press.

Susilamadya, Sumanto. 2016. *Sari Serat Purwakandha*. Yogyakarta:Aswaja.

Sudarko. 2002. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Yayasan Citra Etnika.

Sumanto. 2002. “*Modul Garap lakon*”. Makalah Mata Kuliah analisis sanggit II Sekolah Tinggi Seni Surakarta.

Wahyudi. Aris. 2014. *Sambung Rapet dan greget Saut*. Yogyakarta: Bagaskara.



Ki Timbul Hadiprayitno, *Prabu Watugunung*. Rekaman Audio Mp3

Ki Purbo Asmoro, *Watugunung*, Pagelaran wayang kulit purwa, 31 Juli 2016, di Gebang, Kadipiro, Surakarta.

#### **Narasumber**

Ki Margiyana (67 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Dusun Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Mas Penewu Cermo Sutejo (60 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Gedongkuning, Banguntapan, Bantul..

Ki Warjudi (54 Tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Babatan Yogyakarta.

## GLOSARIUM

<i>Ada-ada</i>	Motif <i>sulukan</i> dalang yang digunakan untuk membangun suasana tegang dengan disertai <i>dhodhogan geter</i> .
<i>Antal</i>	Tempo pelan dalam iringan gamelan.
<i>Ayk-ayak</i>	Salah satu motif bentuk gendhing dalam karawitan.
<i>Blencong</i>	Lampu untuk menerangi kelir pada pertunjukan wayang.
<i>Carita</i>	Narasi dalang yang tidak disertai penggambaran adegan pada kelir.
<i>Debog</i>	Pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang.
<i>Dhodhogan</i>	Bunyi kotak wayang yang dipukul dengan cempala yang memiliki berbagai pola, berfungsi sebagai aba-aba kepada pengrawit atau menguatkan adegan dan suasana dialog wayang.
<i>Dhoyong</i>	Posisi miring.
<i>Gawang</i>	Batas kanan dan kiri pada kelir.
<i>Gesang</i>	Gendhing hidup atau berbunyi.
<i>Geteran</i>	Pola dhodhogan dengan tempo cepat.

<i>Janturan</i>	Narasi berupa penyanderaan atau diskripsi disertai gendhing dalam permainan lirih (sirep).
<i>Jejer</i>	Subyek, pembabakan dalam satu lakon wayang, biasanya terdiri dari beberapa adegan yang masih berada dalam satu lingkup permasalahan.
<i>Jugag</i>	Tidak utuh.
<i>Kandha</i>	Deskripsi dalang yang disertai dengan penggambaran adegan pada kelir.
<i>Kelir</i>	Kain putih yang dibentangkan sebagai media memainkan wayang.
<i>Kemamang</i>	Api yang menyala-nyala.
<i>Kentas</i>	Gerak penggambaran tokoh wayang keluar dari kelir.
<i>Keprakan</i>	Bunyi bilah besi yang dipukul oleh cempala yang dijapit oleh kaki dalang.
<i>Lancaran</i>	Pola permainan gamelan.
<i>Lagon</i>	Motif sulukan dalang yang diiringi dengan instrument gender, rebab, gambang, dan suling.
<i>Malang kerik</i>	Posisi tangan wayang dipinggang.
<i>Mlatuk</i>	Macam pola dhodhogan.
<i>Neteg</i>	Macam pola dhodhogan.
<i>Ngapurancang</i>	Posisi kedua telapak tangan boneka wayang menjadi satu dan ditempatkan agak ke depan, sehingga tangan depannya sedikit menekuk keluar.

<i>Ngeceg</i>	Macam pola pada keprakan.
<i>Nyembah</i>	Penghormatan yang disimbolkan dengan posisi tangan.
<i>Pelog</i>	Tangga nada gamelan yang berjumlah tujuh bilah yaitu 1234567
<i>Playon</i>	Salah satu pola gendhing.
<i>Pocapan</i>	Percakapan antar tokoh wayang oleh dalang.
<i>Sampak</i>	Salah satu pola gendhing.
<i>Seseg</i>	Irama atau tempo cepat dalam permainan gamelan.
<i>Suluk</i>	Nyanyian yang dilantunkan oleh dalang.
<i>Srepeg</i>	Salah satu pola permainan gamelan.
<i>Slendro</i>	Tangga nada gamelan 12356 .
<i>Sirep</i>	Iringan gamelan berbunyi lirih untuk mengiringi penceritaan dhalang.
<i>Suwuk</i>	Istilah selesai pada permainan gamelan.
<i>Tanceb</i>	Tangkai wayang yang ditancapkan pada debog.